

Kemandirian belajar mahasiswa PGSD berdasarkan ketersediaan sumber belajar di FKIP Universitas Djuanda Bogor

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang tiada henti dan berlangsung sepanjang hayat (*life long learning*) melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Belajar sepanjang hayat tidak dibatasi usia, tempat, dan waktu. Sejalan dengan perkembangan zaman ke arah globalisasi diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas di semua bidang. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang cakap, terampil, dan berkualitas sesuai dengan bidang yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperkuat sistem pendidikan nasional dalam pembangunan pendidikan adalah dengan adanya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 yakni; "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pendidikan diharapkan dapat membentuk pembelajar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan baik itu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, serta mewujudkan pendidik institusi yang menjunjung tinggi pengetahuan dan rasa tanggung jawab. Salah satu hal yang mendukung dalam dunia pendidikan yaitu ketersediaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai sehingga tujuan pendidikan mudah tercapai.

Wina Sanjaya (2006: 147) berpendapat sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar dapat berupa media atau alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Seperti dosen/guru, modul/buku mata kuliah, majalah, koran, jurnal, televisi, dan internet. Adapun telah disebutkan di atas salah satu tujuan pendidikan yang masih dianggap relatif lemah yaitu kemandirian pembelajar dalam belajar.

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Di sisi lain mahasiswa merupakan manusia dewasa yang diharapkan mampu menempatkan diri sebagai pembelajar mandiri yang dapat menentukan tujuan belajar apa yang hendak dicapainya, mampu melakukan belajar yang bertumpu pada aktivitas dan tanggung jawab mahasiswa tanpa bergantung pada orang lain. Akan tetapi saat ini masih banyak ditemukan mahasiswa yang bergantung pada temannya saat ujian, mengerjakan tugas, mengerjakan tugas mandiri dengan menyalin pekerjaan temannya, inisiatif mencari sumber belajar rendah, hadir kuliah tanpa persiapan seperti hanya datang, duduk, diam, mengobrol dan mencatat, menganggap dosen adalah sumber utama belajar, bahkan sebagian mahasiswa masih beranggapan yang penting memperoleh nilai bukan menitikberatkan pada proses belajar itu sendiri.

Seorang mahasiswa dapat dikatakan memiliki kemandirian belajar ketika mahasiswa tersebut mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan ataupun bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya (2011: 140). Selain karena atas inisiatif sendiri dalam kemandirian belajar pun mencakup kemampuan mahasiswa untuk memilih dan menggunakan sumber belajar yang tepat untuk digunakan guna mencapai tujuan belajarnya. Pemanfaatan sumber belajar yang baik yaitu ditandai dengan pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan, ketersediaan bahan ajar, dan interaksi dengan bahan ajar yang tersedia. Dengan pemanfaatan sumber belajar seperti itu

proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna (*meaning learning*). Pembelajaran bermakna ialah proses belajar yang memberikan suatu pemahaman terhadap informasi dan pengalaman melalui sumber belajar yang ada.

Hampir sebagian besar mahasiswa PGSD Universitas Djuanda memanfaatkan sumber belajar berupa jaringan internet dan buku. Pada umumnya mahasiswa banyak menggunakan sumber belajar dari internet yaitu *blogspot* dan halaman *web-wikipedia*.¹ Internet merupakan jaringan global yang menghubungkan komputer satu dengan lainnya untuk memperoleh informasi yang ada diseluruh dunia.² Alasan mahasiswa lebih senang memilih sumber belajar internet dikarenakan internet lebih mudah didapatkan dimanapun mereka berada. Namun tidak sedikit pula mahasiswa PGSD yang menggunakan sumber belajar buku yang telah disediakan di perpustakaan kampus.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa PGSD di perguruan tinggi dianggap perlu untuk diteliti. Hal ini dikarenakan mahasiswa ditinjau dari segi usia sudah sangat memungkinkan untuk dapat melakukan belajar secara mandiri, tanpa banyak bergantung pada dosen. Mahasiswa belajar didasarkan oleh rasa percaya diri dan motivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ketika mahasiswa belum dapat belajar secara mandiri. Hal tersebut memunculkan beberapa faktor yang melatarbelakanginya seperti mereka kurang percaya diri terhadap kemampuannya, mereka kurang termotivasi untuk belajar mandiri, atau kebiasaan belajar yang selalu mengandalkan orang lain sebagai alternatif belajarnya.³

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai penelitian dengan judul: **“Kemandirian belajar mahasiswa PGSD berdasarkan ketersediaan sumber belajar di FKIP Universitas Djuanda Bogor”**. Penelitian ini akan mendeskripsikan kemandirian belajar mahasiswa PGSD dan ketersediaan sumber belajar di FKIP Universitas Djuanda Bogor.

A. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini meliputi:

1. Kemandirian belajar mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor.
2. Ketersediaan sumber belajar di FKIP dan sumber belajar yang sering digunakan mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor.

Sedangkan sub fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Kemandirian belajar mahasiswa PGSD mencakup: perencanaan belajar mandiri, pelaksanaan dan evaluasi belajar yang dilakukan secara mandiri.
2. Sumber belajar mencakupi: Ketersediaan macam-macam sumber belajar di FKIP, sumber belajar yang sering digunakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah, yaitu: Bagaimana perencanaan belajar mandiri mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor; 1) Bagaimana pelaksanaan belajar mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor, 2) Bagaimana mahasiswa PGSD dalam mengevaluasi belajarnya sendiri, 3) Sumber belajar apa saja yang tersedia di FKIP, dan 4) Sumber belajar apa yang digunakan oleh mahasiswa PGSD dalam upaya mencapai tujuan belajarnya?

¹ Hasil wawancara dengan mahasiswa PGSD semester 3 dan 5 “Sintia dkk”, pada 18 Januari 2016 di Universitas Djuanda Bogor.

² Munir, *Multimedia: Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 193

³ Eti Nurhayati, *op.cit.*, hlm. 145

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: 1) Menggambarkan bagaimana perencanaan belajar mandiri mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor, 2) Mendeskripsikan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor, 3) Mendeskripsikan bagaimana mahasiswa PGSD dalam mengevaluasi belajarnya sendiri, 4) Menyebutkan sumber belajar apa saja yang tersedia di FKIP, dan 5) Mendeskripsikan sumber belajar yang mahasiswa PGSD pilih dalam mencapai tujuan belajar.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut: 1) Untuk menambah referensi teoritis tentang kemandirian belajar mahasiswa PGSD berdasarkan ketersediaan sumber belajar di FKIP Universitas Djuanda Bogor, 2) dapat dijadikan masukan dan saran untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor,

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang kemandirian belajar mahasiswa PGSD dan ketersediaan sumber belajar di FKIP Universitas Djuanda Bogor.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Djuanda Bogor.

- 1) Memberikan informasi tentang kemandirian belajar mahasiswa PGSD dan sumber belajar yang digunakan mahasiswa PGSD di Universitas Djuanda Bogor
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan untuk lebih memfasilitasi penyediaan sumber belajar yang perlukan mahasiswa

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian

Desmita menyatakan bahwa istilah “kemandirian” berasal dari kata “diri” yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Karena kemandirian berasal dari kata “diri” maka pembahasan tentang kemandirian tidak terlepas dari membahas perkembangan diri sendiri.⁴ Kemudian individu dapat dikatakan mandiri ketika berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.⁵ Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemandirian diartikan suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.⁶

Chaplin mengatakan bahwa kemandirian adalah kebebasan individu mahasiswa untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.⁷ Sejalan dengan di atas Masrun mengemukakan tentang kemandirian, yaitu kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan mahasiswa untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁸

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 185

⁵ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 110

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada hari Selasa 8 Maret 2016 (<http://kbbi.web.id/mandiri>)

⁷ Desmita., *loc.cit.*, hlm 185

⁸ Nur Asiyah, “*Pola Asuh Demokrasi, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*,” *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 2(2), Mei 2013, hlm 113.

Selanjutnya Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁹ Mu'tadin merumuskan kemandirian belajar mengandung makna; (a) suatu keadaan di mana mahasiswa memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.¹⁰ Tugas belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dengan masa sekolah menengah atas. Kebanyakan tugas yang ada di perguruan tinggi berupa tugas yang bersifat *self study*, yang menuntut kemandirian dari diri mahasiswa tersebut. Adapun Furhmann dalam jurnal Asiyah menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam proses kematangan pemikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas. Kemandirian ini ditandai oleh kemampuan untuk menentukan keputusan dalam memecahkan masalahnya, mengetahui kapan memerlukan bantuan orang lain, dan mengusahakan sesuatu yang terbaik untuk dirinya sendiri.

1. Kemandirian dalam Perspektif Islam

Kemandirian dalam perspektif Islam dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- a. Kemandirian atau ketidakbergantungan manusia kepada sesama makhluk bahkan terhadap dirinya sendiri. Maksudnya ialah bahwa seorang muslim hanya bergantung kepada Allah SWT, sebab ia tidak memiliki kekuatan dan daya selain Allah SWT.
- b. Kemandirian dilihat dari konteks relasi manusia dengan sesamanya dan alam sekitarnya. Dalam aspek ini tidak ada orang yang tidak terkait dengan orang lain dan alam sekitarnya.
- c. Kemandirian dalam Islam berdimensi dunia akhirat. Artinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia berpengaruh dalam kehidupan di akhirat.¹²

Berdasarkan dua kandungan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semua perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang telah dilakukannya. Perbuatan yang diusahakan berdasarkan keputusan sendiri kemudian seseorang tersebut harus menerima semua konsekuensinya, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan.

2. Bentuk-bentuk Kemandirian

Steinberg dalam Desmita membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu, seperti hubungan emosional mahasiswa dengan dosen atau dengan orangtuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

⁹ Desmita, *loc.cit.*, hlm. 185.

¹⁰ Eti Nurhayati, *op.cit.*, hlm. 132.

¹¹ Nur Asiyah., *op.cit.*, hlm. 110.

¹² *Ibid.*, hlm. 62-63.

- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.¹³

Adapun pendapat Steinberg dalam Nurhayati kemandirian secara psikososial tersusun dari tiga aspek pokok yaitu:

- a. kemandirian emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan keterikatan hubungan emosional individu. Ciri-cirinya dapat dilihat dalam hal: 1) menahan diri untuk meminta bantuan orang lain saat mengalami kegagalan, kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran. 2) memandang orang lain lebih objektif dengan segala kekurangan dan kelebihan. 3) memandang orang tua dan guru sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orang yang serba sempurna (*all-powerfull*). 4) memiliki energi emosi hebat untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain.¹⁴
- b. Kemandirian bertindak adalah bertanggung jawab atas keputusan yang dilakukan oleh individu. Ciri-cirinya ditandai oleh: 1) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta pertimbangan orang lain. 2) Mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakannya berdasarkan penilaian sendiri, mengetahui kapan dan bagaimana harus bersikap terhadap pengaruh, tawaran, bantuan, nasihat, dan dapat menangkap maksud-maksud yang terkandung dibalik tawaran, ajakan, pengaruh, bantuan, saran, pendapat yang disampaikan orang lain. 3) Membuat keputusan bagaimana harus bertindak dengan penuh percaya diri (Hill & Holmbeck, Steinberg).¹⁵
- c. Kemandirian berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik-buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya. Ciri-cirinya ditandai oleh: 1) Cara berpikir semakin abstrak. 2) Keyakinan-keyakinan yang dimiliki semakin berbasis ideologis. 3) Keyakinan-keyakinan semakin mendasarkan pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua/figur.¹⁶

Dari pendapat bentuk kemandirian di atas dapat menunjukkan bahwa ketika seseorang telah mencapai kedewasaannya maka akan mampu melakukan sesuatu yang baik atau positif untuk dirinya maupun orang lain. Ketika seseorang telah mencapai pendidikannya di perguruan tinggi maka dia akan disebut sebagai mahasiswa. Orang pada umumnya mendengar kata mahasiswa maka akan berpendapat bahwa mahasiswa adalah sosok manusia yang mampu menentukan keputusan dengan tanggung jawabnya, mampu membedakan hal yang baik dan buruk, dan memiliki pengalaman dalam mengontrol emosi yang dimilikinya.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang penting dalam proses pendidikan. Belajar dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dan nilai yang positif sebagai pengalaman belajar. Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁷

Vernon S. Gerlach dan Donal P.Ely berpendapat, "Belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa, sedangkan perilaku adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan

¹³ Desmita, *op.cit*, hlm 186-187

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 133-134

¹⁵ *Ibid.*, hlm 134-135

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 136

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada Selasa 8 Maret 2016 jam 15.33 WIB (<http://kbbi.web.id/ajar>)

kata lain, perilaku adalah tindakan yang dapat diamati dan hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.”¹⁸

Selanjutnya L.D. Crow dan A. Crow berpendapat “ *learning is an active process that need to be stimulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes*). Bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap.¹⁹ Adapun Abdillah dalam Rusdiana menyebutkan bahwa, “Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh mahasiswa dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.”²⁰

Gagne dalam Rusdiana mendefinisikan belajar sebagai proses terjadinya perubahan perilaku organisme akibat pengalaman.²¹ Sejalan dengan pendapat di atas Cronbach menyatakan, belajar adalah sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.²² Berarti belajar merupakan usaha yang dilakukan mahasiswa dalam proses mendapatkan pengetahuan, keterampilan yang kemudian dapat dilihat dari perubahan tingkah laku si-mahasiswa tersebut. Hal ini didukung oleh Slameto yang mengemukakan bahwa, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³

Selain pengertian belajar di atas adapun pengertian belajar menurut behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme, bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan menggunakan metode tertentu untuk mengubah perilaku relatif melalui interaksi dengan sumber belajar.²⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam perubahan perilaku, baik yang berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman, keterampilan, kecakapan, minat, dan penyesuaian diri.

2. Ciri-ciri Belajar

Rohmalina dalam bukunya mengemukakan bahwa seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan akhir dari proses belajarnya itu adalah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru, yang pada hakikat dari belajar adalah perubahan tingkah laku. Maka ada beberapa ciri-ciri belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.²⁵ Berikut ini dijelaskan ciri-ciri belajar, yaitu:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar
Individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia mengetahui bahwa pengetahuannya, kecakapannya, dan kebiasaannya bertambah.

¹⁸ A. Rusdiana & Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan(Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*. (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm 142.

¹⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hlm. 227

²⁰ A. Rusdiana., *loc.cit.*, hlm .142

²¹ *Ibid.*, hlm 142

²² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 17

²³ *Ibid*, hlm 17-18

²⁴ B.P. Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 18

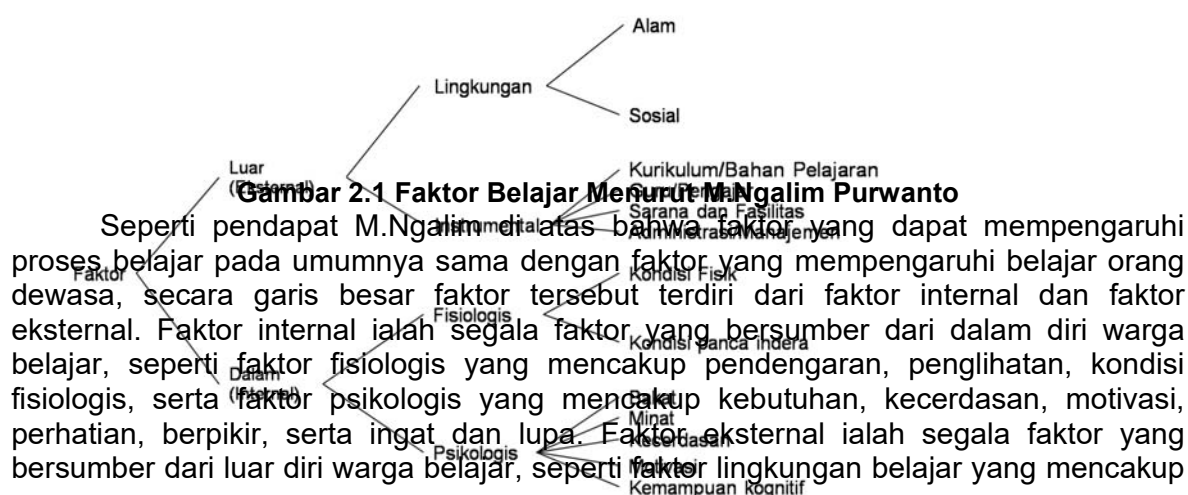
²⁵ Rohmalina Wahab, *Op.cit*, hlm. 20

- b. Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional
Suatu perubahan akan menimbulkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau belajar berikutnya. Misalnya individu yang memiliki kecakapan dalam menulis, dan lain-lain.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi dalam belajar yaitu bersifat permanen dimana individu akan mengalami suatu penambahan baik dalam pengetahuan maupun keterampilan.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
Perubahan yang memiliki tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya, sehingga pada pelaksanaannya belajar akan terarah untuk mencapai tujuan tersebut.²⁶

Dari ciri-ciri belajar di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan atas dasar kesadaran dan kemauan untuk belajar sehingga seseorang yang belajar mengetahui adanya ilmu yang bertambah pada dirinya. Selain itu belajar pun mengarahkan seseorang untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat dikemudian hari, pengetahuan yang positif, dan pengetahuan yang melekat dan permanen dalam diri seseorang tersebut.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

M. Ngalim Purwanto mengemukakan faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut ini gambaran dari faktor-faktor belajar:²⁷



²⁶ Ibid., hlm. 21

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 102

lingkungan alam, fisik, dan sosial serta faktor sistem penyajian yang mencakup kurikulum, bahan ajar, dan metode penyajian.²⁸

Belajar akan mencapai tujuannya apabila didukung oleh faktor internal dan eksternal pembelajar. Sehingga mahasiswa akan merasakan kegiatan belajar yang bermakna, tak hanya belajar untuk mengetahui tetapi belajar untuk memahami dari pengetahuan tersebut.

C. Kemandirian Belajar

Sering kali orang salah mengartikan bahwa kemandirian belajar sebagai belajar sendiri. Istilah belajar sendiri nyatanya tidak sama dengan kemandirian belajar. Pembelajaran mandiri adalah dimana pembelajar dilibatkan dalam mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban tetapi pembelajar belajar sendiri atau berkelompok tanpa kehadiran dosen/guru.²⁹ Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya mahasiswa tidak bergantung pada dosen/pendidik, pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar.³⁰ Oleh karena itu kemandirian belajar merupakan kemampuan diri mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab belajarnya. Proses belajar yang menekankan pada kemandirian belajar memiliki ciri utama yaitu belajar bukanlah ketiadaan dosen atau teman, atau tidak adanya pertemuan tatap muka melainkan pertemuan tatap muka di kelas tetap dilaksanakan, guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang didapat mahasiswa di luar kelas yang relevan dengan bahan kuliah.

Selain itu kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar.³¹ Knowles menyebutkan kemandirian belajar dengan *self directed learning*, yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam hal: mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar.³²

Adapun Mujiman berpendapat, “kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri.”³³ Sebagaimana Lewis & Spanier menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah adanya komitmen institusi untuk membantu pembelajar memperoleh kemandirian menentukan keputusan sendiri dalam hal: tujuan belajar yang ingin dicapainya; mata ajar, tema, topik atau isu yang akan dipelajari; sumber-sumber belajar dan metode yang akan digunakan; serta kapan, bagaimana, dan dalam hal apa keberhasilan belajarnya akan dinilai.³⁴

²⁸ Anisah Basleman & Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29

²⁹ Ni Nyoman Lina Handayani, Nyoman Dantes, I Wayan Suastra, *Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja.*, e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)

³⁰ Rusman, *loc.cit.*, hlm. 355

³¹ Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 50.

³² Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh (Perencanaan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm 149

³³ Eti Nurhayati., *op.cit.*, hlm 141

³⁴ *Ibid.*, hlm. 143.

Kozma, Belle dan Williams ikut mengartikan kemandirian belajar merupakan bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan tujuan, sumber, dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan sendiri.³⁵ Pratistya mengemukakan pendapatnya mengenai kemandirian belajar yaitu: kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.³⁶ Adapun Astuti dalam penelitiannya berpendapat bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan dengan sadar tanpa paksaan orang lain dan disertai adanya tanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, Boud dalam Nurhayati berpendapat kemandirian belajar dapat dilihat dari seberapa besar mereka memperoleh kemandirian dalam hal: (1) mengidentifikasi kebutuhan belajar, (2) merumuskan tujuan belajarnya, (3) merencanakan kegiatan belajarnya, (4) mencari sumber-sumber belajar yang diperlukan, (5) bekerja secara kolaboratif dengan orang lain, (6) memilih proyek-proyek belajar, (7) merumuskan masalah untuk dipecahkan, (8) menentukan tempat dan waktu belajar, (9) memanfaatkan dosen lebih sebagai pembimbing bukan sebagai pengajar, (10) belajar melalui sumber belajar non-dosen, (11) melaksanakan tugas mandiri, (12) dapat belajar di luar institusi pendidikan, (13) memutuskan kapan harus menyelesaikan belajarnya, (14) mengevaluasi hasil belajarnya, dan (15) menyikapi hasil belajarnya.³⁸

Besarnya manfaat kemandirian belajar belumlah dapat dirasakan oleh mahasiswa, karena kemandirian belajar belum tersosialisasi secara menyeluruh kepada setiap mahasiswa, budaya kemandirian belajar masih belum begitu berkembang dikalangan para pembelajar di Indonesia. Mereka pada umumnya masih beranggapan bahwa kehadiran dosen pada perkuliahan merupakan satu-satunya sumber ilmu. Indikator ini dapat dilihat dari pemberdayaan perpustakaan di kampus.

Dari pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa untuk memanajemen dengan baik proses belajarnya secara individu maupun kelompok dalam hal (1) mengidentifikasi kebutuhan belajar, (2) tujuan belajar yang ingin dicapai, (3) merencanakan kegiatan belajar, (4) mencari sumber belajar yang diperlukan, (5) melaksanakan tugas mandiri, dan (6) mengevaluasi hasil belajar.

1. Manfaat Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mahasiswa, manfaat tersebut yaitu: (a) Memupuk tanggung jawab; (b) Meningkatkan keterampilan; (c) Memecahkan masalah; (d) Mengambil keputusan; (e) Berpikir kreatif; (f) Berpikir kritis; (g) Percaya diri yang kuat; (h) Menjadi dosen/guru bagi diri sendiri.³⁹

Berdasarkan penjelasan manfaat kemandirian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang mahasiswa telah memasuki fase menuju dewasa yang pada perilaku belajarnya mampu mengarahkan dan memanajemen diri pada kemampuan berpikir kritis.

³⁵ *Ibid.*, hlm 141.

³⁶ Pratistya Nor Aini & Abdullah Tamam, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011". Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol.X(1), Tahun 2012, hlm. 48-65

³⁷ Astuti Prasetyaningsih dkk, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukasi dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD SeKecamatan Purworejo". Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret.

³⁸ Eti Nurhayati., *op.cit.*, hlm.142.

³⁹ Martinis Yamin & Bansu I Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa* (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 19-20.

2. Karakteristik Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki beberapa karakteristik seperti diungkapkan oleh Abdullah dalam Nurhayati, ada beberapa karakteristik dari kemandirian belajar, yaitu:

- Kemandirian belajar memandang pembelajar sebagai manajer dan pemilik tanggung jawab proses pembelajaran mereka sendiri dengan mengintegrasikan *self-management*, seperti: 1) mengatur jadwal; 2) menentukan cara memilih sumber; 3) melaksanakan pembelajaran dengan *self-monitoring* seperti memantau; 4) mengevaluasi; 5) mengatur strategi pembelajaran.
- Kemauan dan motivasi berperan penting dalam memulai, memelihara dan melaksanakan proses pembelajaran.
- Kendali belajar bergeser dari para guru/dosen kepada pembelajar.
- Belajar mandiri memungkinkan mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di kampus dengan realitas kehidupan.⁴⁰

Dari keterangan karakteristik kemandirian belajar di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses kemandirian belajar mahasiswa dilatih dan diberi kesempatan untuk mengatur kegiatan belajarnya mulai dari perencanaan sampai kepada evaluasi belajarnya. Mahasiswa tidak lagi harus menerima semua pengetahuan dari dosen tetapi mencari sendiri pengetahuan dengan dosen sebagai motivator dan fasilitator dalam belajarnya.

3. Program Belajar yang Menggunakan Kemandirian Belajar

Moore membagi tingkat-tingkat kemandirian dalam berbagai program pembelajaran sebagai berikut.⁴¹

Tabel 2.1.
Program Pembelajaran

Tingkat Kemandirian	No	Tipe Program Pembelajaran Mandiri	Dalam Merumuskan Tujuan	Dalam Pelaksanaan Belajar	Dalam Menentukan Kriteria Evaluasi
Peserta Didik Mandiri dalam menentukan tujuan, cara belajar, dan evaluasi (M). Guru/ instruktur menentukan tujuan, cara belajar, dan evaluasinya. Peserta Didik Tidak Mandiri (T)	1	Program Belajar Sendiri (<i>Private Study</i>)	M	M	M
	2	Belajar keterampilan dalam bidang olahraga (<i>Learning Sports Skill</i>)	M	T	M
	3	Program Pembelajaran yang Pelajaran dan Evaluasinya Dikontrol Peserta Didik (<i>Learner Controls Course and Evaluation</i>)	T	M	M
	4	Belajar Mengendarai	M	T	T

⁴⁰ Eti Nurhayati., *op.cit.*, hlm 147

⁴¹ Rusman., *op.cit.*, hlm 363.

		Mobil (<i>Learning Car Driving</i>)			
	5	Program Pembelajaran yang Evaluasinya Dikontrol Peserta Didik (<i>Learner Controls Evaluation</i>)	T	T	M
	6	Kuliah Mandiri (<i>Independent Study Courses</i>)	T	M	T
	7	Belajar Bebas untuk Mendapatkan Kredit (<i>Independent Study for Credits</i>)	T	T	T

(Diadaptasi dari *Types of Independent Study Programmes by Variable Learner Autonomy* tulisan Moore, dalam Desmond Keegan)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari tujuh program pembelajaran ada enam program yang menggunakan salah satu kegiatan mandiri baik itu merumuskan tujuan, pelaksanaan belajar, ataupun evaluasi. Dan hanya satu program yang benar-benar menggunakan kegiatan mandiri dari ketiga kegiatan merumuskan tujuan, pelaksanaan, dan evaluasi.

4. Cakupan Kemandirian Belajar

a. Kemandirian dalam Perencanaan Belajar

Menurut Abdullah dalam Nurhayati salah satu karakteristik kemandirian belajar adalah memandang pembelajaran sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab dalam proses belajarnya sendiri dengan mengintegrasikan *self-management* dan *self-monitoring* dalam merencanakan, melaksanakan proses, memantau, mengatur strategi, dan mengevaluasi hasil belajar.

Kemandirian dalam merencanakan belajar dapat diketahui dari indikator-indikator: mantap memilih mata kuliah sendiri sesuai minat dan kemampuannya, bertanggung jawab mengisi KRS, siap menghadapi proses belajar.⁴²

b. Kemandirian dalam Pelaksanaan Proses Belajar

Kemandirian belajar memungkinkan mahasiswa dapat mentransfer pengetahuan konseptual kepada situasi baru, menghilangkan pemisah antara pengetahuan di kelas dengan realitas kehidupan keseharian. Jenis kemandirian dalam mengikuti proses belajar dapat dilihat dari indikator-indikator: serius menyimak perkuliahan, berminat membaca buku, bertanggung jawab menulis makalah sendiri, percaya diri melakukan presentasi.⁴³

c. Kemandirian dalam Mengevaluasi Hasil Belajar

⁴² *Ibid*, hlm. 151

⁴³ *Ibid.*, hlm. 152.

Kemandirian dalam mengevaluasi hasil belajar dapat dilihat dari indikator-indikator: berinisiatif menghitung sendiri IP/IPK, berinisiatif menganalisis kekuatan dan kelemahan diri berdasarkan hasil belajar yang diperolehnya, siap menerima hasil belajar sendiri secara realistis, mantap merencanakan sendiri tindakan untuk mempertahankan atau meningkatkan prestasi belajar di masa yang akan datang.⁴⁴

Berdasarkan ketiga jenis kemandirian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang mahasiswa dikatakan mandiri dalam belajar ketika mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri..

D. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Secara Yuridis sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 35, yang menyatakan bahwa, “Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar”. Adapun pengertian sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.⁴⁵ Selanjutnya Degeng menyatakan sumber belajar sebagai semua sumber yang mungkin dapat digunakan oleh mahasiswa agar terjadi perilaku belajar.⁴⁶ Sejalan dengan pengertian di atas Hamalik dalam Taufik menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber yang dapat dipakai oleh mahasiswa, baik sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan mahasiswa lainnya, untuk memudahkan belajar.⁴⁷ Dengan demikian sumber belajar merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan.⁴⁸

Sumber belajar membantu mahasiswa dalam proses belajarnya untuk lebih memahami mata kuliah yang dipelajarinya. Hal di atas didukung oleh Depdiknas yang menyatakan sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.⁴⁹ Adapun Mudhofir menyatakan bahwa yang termasuk sumber belajar adalah berbagai informasi, data-data ilmu pengetahuan, gagasan-gagasan manusia, baik dalam bentuk bahan-bahan tercetak (misalnya buku, brosur, pamflet, majalah dan lain-lain) maupun dalam bentuk non cetak (misalnya film, film strip, kaset, *video cassette*, dan lain-lain)⁵⁰.

Kemudian di dalam penjelasannya ditegaskan bahwa pendidikan tidak mungkin dapat terselenggara dengan baik bilamana para tenaga kependidikan dan peserta didik tidak didukung dengan adanya sumber belajar yang diperlukan untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bersangkutan.

2. Tujuan dan Fungsi Sumber Belajar

Penggunaan sumber belajar bertujuan untuk membuat proses pembelajaran yang lebih bermakna, berikut ini akan dijelaskan tujuan dari sumber belajar, yaitu:

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 152.

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm. 174.

⁴⁶ Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 8

⁴⁷ Taufik, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Inti Prima, 2010), hlm. 85

⁴⁸ B.P Sitepu, *loc.cit.*, hlm. 18.

⁴⁹ Rayandra Asyhar., *loc.cit.*, hlm. 8

⁵⁰ Taufik., *loc.cit.*, hlm. 85

- a. Menambah wawasan pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan dosen/pendidik,
- b. Mencegah verbalistik bagi peserta didik,
- c. Mengajak peserta didik ke dunia nyata
- d. Mengembangkan proses belajar-mengajar yang menarik, dan
- e. Mengembangkan berpikir divergent pada peserta didik (Semiawan).⁵¹

Ada beberapa fungsi sumber belajar dalam menjalankan proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (1) mempercepat laju belajar dan membantu dosen untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (2) mengurangi beban dosen dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
- b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (1) mengurangi kontrol dosen yang kaku dan tradisional; dan (2) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (1) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (2) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
- d. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (1) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (2) penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
- e. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (1) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; (2) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
- f. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.⁵²

3. Macam-macam Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Sumber belajar yang sengaja direncanakan (*by design*) yaitu semua sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b. Sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*) yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasi, dan digunakan untuk keperluan belajar.⁵³

Secara umum sumber belajar dapat berupa: (a) barang cetak seperti kurikulum, buku materi kuliah, koran, majalah, (b) berupa tempat seperti kampus, perpustakaan, museum, (c) berupa narasumber/orang seperti dosen/guru, tokoh masyarakat, instruktur dan lain-lain.⁵⁴ AECT (*Association for Educational Communication and Technology*) menguraikan bahwa sumber belajar meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan.⁵⁵ Berikut ini akan dijabarkan pengertian masing-masing sumber belajar tersebut:

- a. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan sumber belajar yang meliputi pesan formal, yaitu pesan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi seperti pemerintah atau pesan yang disampaikan guru dalam situasi pembelajaran. Pesan-pesan ini selain disampaikan secara lisan juga

⁵¹ *Ibid.*, hlm 87.

⁵² Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Referensi, 2012), hlm 204-205

⁵³ Taufik., *op.cit.*, hlm. 86.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 87.

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 228-230

dibuat dalam bentuk dokumen, seperti kurikulum, peraturan pemerintah, perundangan, GBPP, silabus, satuan pembelajaran, dan sebagainya. Pesan non formal, yaitu pesan yang ada di lingkungan masyarakat luas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, misalnya cerita rakyat, legenda, ceramah oleh tokoh masyarakat dan ulama, prasasti, relief-relief pada candi, kitab-kitab kuno, dan peninggalan sejarah yang lainnya.

b. Orang (*People*)

Semua orang pada dasarnya dapat berperan sebagai sumber belajar, namun secara umum dapat dibagi dua kelompok. Pertama, kelompok orang yang didesain khusus sebagai sumber belajar utama yang dididik secara profesional untuk mengajar, seperti guru, konselor, instruktur, widyaiswara. Termasuk kepala sekolah, laboran, teknisi sumber belajar, pustakawan, dan lain-lain. Kelompok yang kedua adalah orang yang memiliki profesi selain tenaga yang berada di lingkungan pendidikan dan profesinya tidak terbatas. Misalnya politisi, tenaga kesehatan, pertanian, arsitek, psikolog, lawyer, polisi pengusaha, dan lain-lain.⁵⁶

c. Bahan (*Materials*)

Bahan merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHP (*Over Head Transparency*), program slide, alat peraga dan sebagainya (biasa disebut *software*).⁵⁷

d. Alat (*Device*)

Alat yang dimaksud di sini adalah benda-benda yang berbentuk fisik sering disebut juga dengan perangkat keras (*hardware*). Di dalamnya mencakup multimedia projector, slide projector, OHP, Film *tape recorder*, opaque projector, dan sebagainya.⁵⁸

e. Teknik (*Technique*)

Teknik yang dimaksud adalah cara (*prosedur*) yang digunakan orang dalam memberikan pelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. di dalamnya mencakup ceramah, permainan/stimulasi, tanya jawab, sosiodrama (*role play*), dan sebagainya.⁵⁹

f. Latar (*Setting*)

Latar atau setting lingkungan adalah situasi dan kondisi lingkungan belajar baik yang berada di dalam kampus maupun lingkungan yang berada di luar kampus, dan baik yang disengaja dirancang maupun yang tidak secara khusus disiapkan. Macam-macam latar meliputi pengaturan ruang, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat *workshop*, halaman kampus, kebun kampus, lapangan kampus, lingkungan alam sekitar yang dijadikan tempat pembelajaran.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah semua sumber yang ada di lingkungan belajar dan dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan belajar.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, yaitu:

1. Penelitian Nur Asiyah (2013) yang berjudul: *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*.⁶¹ Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel

⁵⁶ Rayandra Asyhar, *op.cit.*, hlm. 9-10

⁵⁷ Wina Sanjaya, *loc.cit.*, hlm. 229

⁵⁸ Iskandar, *op.cit.*, hlm. 198

⁵⁹ Wina Sanjaya., *loc.cit.*, hlm. 230

⁶⁰ Rayandra Asyhar., *op.cit.*, hlm. 11

⁶¹ Nur Asiyah, *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*. Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 2 No 2

pola asuh demokratis dan kepercayaan diri secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 51,30% terhadap kemandirian mahasiswa baru.

2. Penelitian I Kade Suardana (2011) yang berjudul: *Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, dan Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Jl Udayana Singaraja.⁶² Hasil-hasil penelitian adalah: (1) aktivitas belajar mandiri mahasiswa untuk kategori baik meningkat sebesar 9,8%; (2) hasil belajar mahasiswa dengan nilai A dan B meningkat sebesar 47,1%; dan (3) kemandirian belajar mahasiswa dengan kualifikasi tinggi dan sangat tinggi meningkat sebesar 29,4%, masing-masing dari siklus 1 ke siklus 2.
3. Penelitian Rosyidah (2010) yang berjudul: *Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa MTsN Parung-Bogor*. Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.⁶³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar (Variabel X) dengan hasil belajar matematika (Variabel Y). Semakin tinggi tingkat kemandirian belajar, maka akan semakin tinggi hasil belajar matematika siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif yaitu:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah kajian yang rinci dan tentang satu latar, subjek tunggal, atau suatu peristiwa tertentu.⁶⁵ Tujuan dari penelitian yang menggunakan studi kasus yaitu untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁶⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan keadaan yang ada, khususnya tentang kemandirian belajar mahasiswa PGSD berdasarkan ketersediaan sumber belajar di FKIP Universitas Djuanda Bogor.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Djuanda Bogor yang beralamat Jl. Tol Ciawi No.1. Bogor. Waktu penelitian dilakukan setelah seminar proposal yaitu mulai dari 15 Februari 2016 s.d Mei 2016.

⁶² I Kade Suardana, *Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, dan Kemandirian Belajar Mahasiswa*. Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha, Jl Udayana Singaraja.

⁶³ Rosyidah, *Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa MTsN Parung-Bogor*. Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2010, (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21624/1/ROSYIDAH-FITK.pdf>) Diakses pada 19 Januari 2016 Jam. 15.08

⁶⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

⁶⁵ M. Musfiquon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), hlm 76

⁶⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 57

C. Deskripsi Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan objek kemandirian belajar mahasiswa PGSD FKIP di Universitas Djuanda Bogor. Jumlah total mahasiswa PGSD FKIP universitas Djuanda Bogor sekitar 261 orang mahasiswa. Kegiatan perkuliahan, belajar di perpustakaan, dan perkuliahan di halaman kampus, serta mengikuti organisasi merupakan keseharian yang sering diikuti oleh mahasiswa PGSD FKIP di Universitas Djuanda Bogor.

D. Sumber Data

Jenis data penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini mencakup data primer (pokok) dan data sekunder (tambahan). Data primer merupakan data yang menjawab permasalahan. Data primer tersebut terdiri dari: hasil observasi, hasil wawancara, dan kuesioner/angket. Selanjutnya untuk data sekunder merupakan data pelengkap atau pendukung penelitian. Data sekunder penelitian ini terdiri dari: catatan lapangan, dokumentasi, dan rekaman wawancara.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari *key person* dan responden. *Key person* pada penelitian ini adalah Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sedangkan yang menjadi responden adalah mahasiswa PGSD semester 2,4,6, dosen, dan staff perpustakaan. Untuk *key person* digunakan sebagai verifikasi kebenaran hasil penelitian sebab *key person* merupakan seseorang yang paling mengetahui keadaan sesungguhnya pada objek yang akan diteliti.

Responden pada penelitian ini dibagi menjadi responden inti dan responden verifikasi. Pada penelitian ini yang menjadi responden inti yaitu mahasiswa dan responden verifikasi adalah dosen dan perpustakaan. Untuk pengambilan jumlah responden dosen, diambil 3 dosen disetiap angkatan.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel ***propotionate stratified random sampling***, yaitu teknik yang apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.⁶⁷ Pada penelitian ini, jumlah mahasiswa PGSD yang diambil dari semester II sebanyak 28 orang, mahasiswa PGSD semester IV sebanyak 23 orang, mahasiswa PGSD semester VI sebanyak 23 orang. Berikut ini adalah jumlah sample yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3.1
Sumber data penelitian

No	Responden	Jumlah	Keterangan
1.	Dekan FKIP	1	<i>Key person</i>
2.	Dosen PGSD	9	Responden Verifikasi
3.	Mahasiswa PGSD SMT 2	28	Responden Inti
4.	Mahasiswa PGSD SMT 4	23	Responden Inti
5.	Mahasiswa PGSD SMT 6	23	Responden Inti
6.	Perpustakaan	2	Responden Verifikasi

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 120.

Jumlah	86	
--------	----	--

E. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

1. Prosedur Penelitian

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: penyiapan administrasi, kemudian melakukan studi awal dengan wawancara pendahuluan pada objek penelitian. Tahap berikutnya menghubungi *key person* yaitu Dekan FKIP Universitas Djuanda Bogor. Kemudian peneliti melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan menyebarkan kuesioner.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁶⁸

Untuk pengumpulan data dalam rangka memenuhi tujuan penelitian ini, maka diperlukan teknik pengumpulan data sebagai penghimpun data yang akan dideskripsikan pada penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁶⁹ Pada penelitian ini peneliti mengamati langsung kegiatan pembelajaran mahasiswa PGSD di Universitas Djuanda Bogor.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara dan wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas.⁷⁰ Sebelum melakukan wawancara peneliti telah menyusun pedoman wawancara agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dari penelitian. Peneliti melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur kepada 2 orang pada setiap angkatan.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis, dan objektif untuk menerangkan variabel yang diteliti.⁷¹ Pada penelitian ini responden adalah mahasiswa, dan dosen PGSD Universitas Djuanda Bogor yang diminta untuk mengisi kuesioner mengenai kemandirian belajar mahasiswa, dan perpustakaan yang diminta untuk mengisi mengenai ketersediaan sumber belajar.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen pokok penelitian adalah peneliti sendiri. Moleong menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁷² Selain peneliti sendiri, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah daftar wawancara, pedoman observasi dan kuesioner. Berikut instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

No.	Jenis	Responden	Data
-----	-------	-----------	------

⁶⁸ *Ibid.*, hlm 308

⁶⁹ Moh. Nazir., *op.cit.*, hlm. 175

⁷⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 219

⁷¹ M. Musfiqon, *op.cit.*, hlm. 127

⁷² Lexi J.Moleong, *op.cit.*, hlm. 9

	Instrumen		
1	Pedoman Wawancara	Mahasiswa	Kualitatif
2	Pedoman Observasi	Mahasiswa	Kualitatif
3	Kuesioner	Mahasiswa, dosen, dan perpustakaan	Kuantitatif dan kualitatif

Sebelum peneliti mengajukan pertanyaan, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi dalam membuat pertanyaannya.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Penyusunan Pedoman Wawancara

Fokus	Aspek	Indikator
Ketersediaan Sumber Belajar	Ketersediaan	Ketersediaan macam-macam sumber belajar
	Yang dimanfaatkan mahasiswa	Sumber belajar yang sering digunakan, sumber belajar yang sesuai dengan tujuan belajar

Tabel 3.4
Kisi-kisi Penyusunan Kuesioner

Variabel Penelitian	Aspek	Indikator	Jumlah Soal
Kemandirian Belajar	1. Perencanaan belajar mandiri	a. Mengidentifikasi kebutuhan belajar sendiri	6
		b. Menentukan tujuan belajar sendiri	4
		c. Menentukan sendiri sumber belajar yang akan digunakan	6
		d. Memilih mata kuliah sesuai dengan minat dan kemampuannya	3
	2. Pelaksanaan proses belajar mandiri	a. Ketidakbergantungan terhadap orang lain	4
		b. Belajar atas inisiatif sendiri	4
		c. Bertanggung jawab mengerjakan tugas mandiri	4

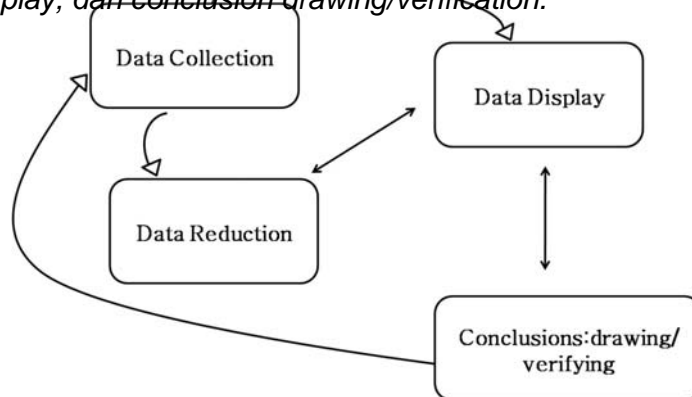
		d. Percaya diri dalam menyelesaikan tugas sendiri	4
	3. Mengevaluasi hasil belajar sendiri	a. Mengevaluasi hasil belajar sendiri	4
		b. Menganalisis kekuatan dan kelemahan belajar sendiri berdasarkan pencapaian hasil belajar	4
		c. Merencanakan sendiri kegiatan tindak lanjut berdasarkan evaluasi hasil belajar	3

Pada instrumen kuesioner di atas skala yang digunakan sebagai pilihan jawaban adalah skala likert, dengan point sebagai berikut:

- SL** = Selalu, dengan skor 4
SR = Sering, dengan skor 3
KD = Kadang-kadang, dengan skor 2
TP = Tidak Pernah, dengan skor 1

G. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷³ Aktivitas analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 3.1.
Komponen Analisis Data⁷⁴

Model analisis data di atas melalui tiga tahap yakni tahap *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data berarti membuat rangkuman,

⁷³ Sugiyono, *op.cit.*, hlm 337

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 339

memilih hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan pola, serta membuang data yang dianggap tidak penting.⁷⁵

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya yaitu data didisplay. Data disajikan dalam bentuk naratif. Seperti yang diungkapkan oleh Miles and Huberman dalam sugiyono bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.”⁷⁶

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada kesimpulan penelitian ini akan menjawab dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.⁷⁷

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Hasil penelitian yang bersifat kualitatif ini untuk dapat dipertanggungjawabkan dari segala hal, maka peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan pendekatan derajat kepercayaan (*creadability*), antara lain:

1. Triangulasi
 - a. Triangulasi sumber yaitu peneliti melakukan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Seperti membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan yang dikatakan pribadi.
 - b. Triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan pengecekan ulang data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi, dan angket.

HASIL PENELITIAN

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Djuanda Bogor beralamat di Jl. Tol Ciawi No. 1 Ciawi Bogor 16720. FKIP berdiri pada tahun 2011 dimana FKIP merupakan pemekaran Fakultas Studi Islam. Fakultas ini didirikan sebagai respon dari perkembangan ilmu pengetahuan tentang Keguruan dan Manajemen Pendidikan Islam.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan merupakan fakultas yang bertujuan menghasilkan Guru dan Manajer Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Tauhid, berakhlakul karimah, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. FKIP UNIDA memiliki tiga program studi yaitu Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) terakreditasi BAN-PT tahun 2014 dengan Nilai “B”, Manajemen Pendidikan Islam (MPI) terakreditasi BAN-PT dengan Nilai “B”, dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dalam proses akreditasi.

⁷⁵ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif ; dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 145

⁷⁶ Sugiyono, *op.cit.* hlm.341

⁷⁷ Ibid., 345

Kurikulum berbasis Tauhid yang disesuaikan dengan SN DIKTI & KKNI; Dosen lulusan S2/S3 Universitas Terkemuka, dalam dan luar Negeri; Lulusan menjadi Sarjana yang cerdas intelektual, emosional, spiritual, dan mandiri, serta memiliki kompetensi dibidangnya; Alumni diserap diberbagai lapangan kerja (Pemerintah dan Swasta) dalam dan luar negeri; Lokasi strategis di ujung Tol Ciawi, sejuk, dan indah; Sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas nyaman, laboratorium bahasa, ruang microteaching, perpustakaan, kolam renang, sarana olahraga, sarana ibadah, dan *free hotspot area*.

Beasiswa yang ada di Universitas Djuanda Bogor terdiri dari (a) beasiswa Pendidikan Kader Dakwah (bagi siswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 3 Juz dan memiliki motivasi untuk menjadi kader dakwah); (b) Beasiswa SPS Siswa Berprestasi dengan kriteria 10 besar di kelas; (c) Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) dan Bantuan Biaya Mahasiswa (BBM); (d) Beasiswa dari Pemerintah Provinsi JABAR; (e) Beasiswa Bidikmisi; dan lain-lain.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Program studi PGSD merupakan salah satu program studi yang berada di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Djuanda Bogor. Program studi PGSD ini mengantongi izin operasional Dikti dengan SK No.45/D/O/2011. Berdasarkan SK tersebut, pada tahun akademik 2011/2012, Program Studi PGSD secara resmi mulai beroperasi. Setelah program studi PGSD resmi beroperasi, kemudian pada tahun 2014 BAN-PT mengeluarkan keputusan dengan No. 447/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014, menyatakan bahwa Program Studi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Bogor terakreditasi dengan peringkat B, sejak tanggal 15 November 2014 – 14 November 2019. Lulusan program studi PGSD diproyeksikan memiliki kompetensi akademik dan profesi keguruan yang mampu mengisi jenjang karir sebagai tenaga guru tingkat dasar yang profesional, peneliti pendidikan dasar, serta manajer lembaga pendidikan dasar.

Visi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar adalah Menjadi lembaga pendidikan tenaga keguruan pendidikan dasar yang unggul dan profesional untuk mencerdaskan bangsa yang menyatu dalam tauhid pada tahun 2020.

Profil Lulusan PGSD antara lain; Tenaga pendidik di SD, Peneliti pendidikan, Praktisi pendidikan, dan Enterpreneur.

a. Capaian Pembelajaran

- 1) Menguasai secara mendalam tentang prinsip-prinsip dan teori-teori pendidikan di sekolah dasar.
- 2) Menguasai karakteristik perkembangan peserta didik di sekolah dasar, baik perkembangan fisik, psikologis, dan sosial.
- 3) Menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran lima bidang studi utama di sekolah dasar.
- 4) Menguasai dan mengembangkan kurikulum, pendekatan, strategi, model, metode, teknik, bahan ajar, media dan sumber belajar, khususnya pada lima bidang studi utama di sekolah dasar.
- 5) Menguasai dan melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi produk pembelajaran di sekolah dasar.
- 6) Menguasai konsep dasar dan prosedur penelitian yang dapat memecahkan permasalahan pembelajaran di sekolah dasar dan mengembangkan karya inovatif, serta mengomunikasikan hasil penelitian dan karyanya.

- 7) Melakukan layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah dasar untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan perilaku siswa dalam pembelajaran.
- 8) Mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pelaksanaan program yang berada di bawah tanggung jawabnya dengan memanfaatkan pengetahuan dan bidang keahliannya.
- 9) Mendimensikan gagasan-gagasan inovatif untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.
- 10) Memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam melaksanakan, dan mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.
- 11) Memiliki karakter kuat dalam mengikuti perkembangan IPTEKS terkait dengan profesi sebagai tenaga pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan di sekolah dasar.
- 12) Mengetahui dan memahami adab kehidupan yang menyatu dalam tauhid.
- 13) Memiliki keterampilan dalam berperan serta dalam suatu tim yang bersifat multidisipliner
- 14) Memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai wirausahawan pendidikan.
- 15) Memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pengembangan kebudayaan daerah.
- 16) Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai pendidikan inklusi.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Data kemandirian belajar mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor di bawah ini diperoleh berdasarkan hasil kuesioner dari dua responden yaitu mahasiswa dan dosen. Berikut hasil perolehan persentase kemandirian mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor.

a. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Angkatan 2015 (semester 2)

Berikut hasil persentase kemandirian belajar mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor pada semester 2 reguler angkatan 2015.

Tabel 4.1.

Persentase Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Angkatan 2015 Berdasarkan Penilaian Mahasiswa

No	Skor	Tingkat Mandiri	Frekuensi	Persentase
1.	46 – 92	Rendah	0	0%
2.	93 – 139	Sedang	22	78,6%
3.	140 – 186	Tinggi	6	21,4%
Total			28	100%

Berdasarkan hasil penilaian oleh mahasiswa sendiri, diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa paling banyak berada pada tingkat kemandirian belajar sedang dengan persentase 78,6%. Sedangkan hasil persentase kemandirian belajar mahasiswa PGSD semester 2 angkatan 2015 berdasarkan penilaian dosen yaitu:

Tabel 4.2.

Persentase Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Angkatan 2015 Berdasarkan Penilaian Dosen

No	Skor	Tingkat Mandiri	Frekuensi	Persentase
1.	25 – 50	Rendah	0	0%
2.	51 – 76	Sedang	2	66,7%
3.	77 – 102	Tinggi	1	33,3%
Total			3	100%

Berdasarkan hasil penilaian dosen diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGSD semester 2 berada pada tingkat mandiri sedang dengan besar persentase sebesar 66,7%. Dari kedua data di atas, diperoleh rata-rata dari hasil kuesioner mahasiswa dan dosen yaitu dengan presentase 0% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar rendah, 72,65% mahasiswa memiliki kemandirian belajar sedang, dan 27,35% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

b. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Angkatan 2014 (semester 4)

Selanjutnya hasil persentase kemandirian belajar pada mahasiswa PGSD semester 4 reguler berdasarkan penilaian mahasiswa yaitu:

Tabel 4.3.

Presentase Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Angkatan 2014 Berdasarkan Penilaian Mahasiswa

No	Skor	Tingkat Mandiri	Frekuensi	Presentase
1.	46 – 92	Rendah	0	0%
2.	93 – 139	Sedang	12	52,2%
3.	140 – 186	Tinggi	11	47,8%
Total			23	100%

Berdasarkan hasil penilaian oleh mahasiswa dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGSD semester 4 berada pada tingkat sedang dengan presentase sebesar 52,2%. Adapun hasil persentase kemandirian belajar mahasiswa PGSD semester 4 berdasarkan penilaian dosen yaitu:

Tabel 4.4.

Persentase Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Angkatan 2014 Berdasarkan Penilaian Dosen

No	Skor	Tingkat Mandiri	Frekuensi	Presentase
1.	25 – 50	Rendah	0	0%
2.	51 – 76	Sedang	2	66,7%
3.	77 – 102	Tinggi	1	33,3%
Total			3	100%

Berdasarkan hasil penilaian dosen diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGSD semester 4 berada pada tingkat mandiri sedang dengan besar persentase sebesar 66,7%. Dari kedua data di atas, diperoleh rata-rata dari hasil kuesioner mahasiswa dan dosen yaitu dengan presentase 0% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar rendah, 59,5% mahasiswa memiliki kemandirian belajar sedang, dan 40,5% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

c. Tingkat Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Angkatan 2013 (semester 6)

Selanjutnya hasil persentase kemandirian belajar pada mahasiswa PGSD semester 6 reguler berdasarkan penilaian mahasiswa yaitu:

Tabel 4.5.

Presentase Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Angkatan 2013 Berdasarkan Penilaian Mahasiswa

No	Skor	Tingkat Mandiri	Frekuensi	Presentase
1.	46 – 92	Rendah	0	0%
2.	93 – 139	Sedang	17	73,9%
3.	140 – 186	Tinggi	6	26,1%
Total			23	100%

Berdasarkan hasil penilaian oleh mahasiswa dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGSD semester 6 berada pada tingkat sedang dengan presentase sebesar 73,9%. Adapun hasil persentase kemandirian belajar mahasiswa PGSD semester 6 berdasarkan penilaian dosen yaitu:

Tabel 4.6.
Persentase Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD Angkatan 2013 Berdasarkan Penilaian Dosen

No	Skor	Tingkat Mandiri	Frekuensi	Presentase
1.	25 – 50	Rendah	0	0%
2.	51 – 76	Sedang	2	66,7%
3.	77 – 102	Tinggi	1	33,3%
Total			3	100%

Berdasarkan hasil penilaian dosen diketahui bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGSD semester 6 berada pada tingkat mandiri sedang dengan besar persentase sebesar 66,7%. Dari kedua data di atas, diperoleh rata-rata dari hasil kuesioner mahasiswa dan dosen yaitu dengan presentase 0% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar rendah, 70,3% mahasiswa memiliki kemandirian belajar sedang, dan 29,7% mahasiswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

Jadi dapat disimpulkan dari semua data di atas, bahwa rata-rata perolehan persentase tingkat kemandirian belajar mahasiswa menunjukkan 32,5% mahasiswa tingkat kemandirian belajarnya tinggi, 67,5% sedang, dan 0% rendah. Dari hasil data yang diperoleh sudah semestinya mahasiswa yang merupakan manusia dewasa pada proses belajarnya memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, itu disebabkan oleh faktor usia, dan tingkat pendidikan yang memungkinkan mahasiswa berbeda dengan siswa sekolah. Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berinisiatif dan tanggung jawab untuk melakukan perencanaan belajar sendiri, mandiri dalam proses pelaksanaan belajarnya, dan mampu untuk mengevaluasi hasil belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristo yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab pembelajar untuk berperan aktif dalam hal: (1) perencanaan belajar, (2) pelaksanaan proses belajar, (3) evaluasi hasil belajar.⁷⁸

1. Perencanaan Belajar Mandiri Mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor.

Berdasarkan perolehan data di atas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar sebagian besar mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor berada pada tingkat sedang dengan persentase 67,5%. Jika dicermati lebih lanjut dari instrumen pengumpulan data, ada 5 (lima) butir pertanyaan yang skornya rendah yaitu butir 1, 5, 8, 17, dan 18 yang menunjukkan bagaimana perencanaan belajar mandiri dari para mahasiswa. Seperti pada soal 1 dan 5 yang mengungkapkan tentang kebiasaan membaca sebelum perkuliahan dimulai dan mengatur waktu untuk belajar mandiri.

⁷⁸ Eti Nurhayati, op.cit., hlm.143

Ini menunjukkan bahwa masih kurangnya inisiatif mahasiswa untuk membaca buku atau materi sebelum perkuliahan dimulai. Seyogyanya mahasiswa berinisiatif mempersiapkan dan memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Barnadib bahwa seseorang yang memiliki kemandirian yaitu seseorang yang mampu berinisiatif sendiri, mampu menguasai masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain.⁷⁹ Kurangnya inisiatif mahasiswa PGSD untuk membaca materi sebelum perkuliahan dimulai di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu *informan* dengan yang menyatakan bahwa:

“.... kalau saya tergantung dosen, kalau dosen yang mengharuskan membaca buku sebelum kuliah, kadang kita juga akan membaca buku itu. Tetapi lebih seringnya akan membaca materi sebelum kuliah itu kalau ada tugas mempresentasikan makalah yang telah kita buat sebelumnya”.⁸⁰

Hal di atas pun didukung oleh pendapat *informan* yang lain bahwa:

“ kalau saya jujur tidak membaca buku dahulu sebelum kuliah dimulai. Tapi saya akan membaca materi sebelum kuliah dimulai pada saat aku akan mempresentasikan makalah yang telah saya kerjakan sebelumnya”.⁸¹

Padahal dalam belajar, membaca merupakan aktivitas yang seharusnya banyak dilakukan, seperti pendapat Winataputra bahwa belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan maka membaca adalah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan tersebut.⁸² Kebiasaan dari anak-anak biasanya akan terbawa pada kehidupan dewasa nanti, hal ini dapat dijadikan suatu faktor yang menyebabkan para mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor masih kurang inisiatif untuk banyak membaca materi kuliah. Diungkapkan oleh salah satu *informan* yaitu:

“.... biasanya kebanyakan dari kita akan membaca buku sebelum kuliah saat ada tugas presentasi, ketika akan UTS atau UAS saja, selebihnya kita hanya belajar seperti biasa mendengarkan dan menyimak penjelasan dari dosen saja”.⁸³

Kesadaran akan perencanaan pembelajaran yang kurang maksimal seperti ini akan menyebabkan pengetahuan yang tidak akan bertahan lama. Adapun pada butir soal nomor 8 berisikan tentang mahasiswa merumuskan sendiri tujuan belajar yang hendak dicapai pada setiap semesternya. Hasil yang diperoleh bahwa masih ada mahasiswa yang tidak merencanakan tujuan belajarnya sendiri. Ada sekitar 20,3% mahasiswa yang tidak merumuskan tujuan belajarnya. Umumnya mahasiswa hanya mengandalkan pada tujuan belajar yang dirumuskan oleh dosen. Ini sesuai dengan perolehan data dari kuesioner yang diisi oleh mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor.

Pada butir 17 dan 18 yang menyatakan perencanaan belajar berupa berinisiatif sendiri dalam memilih mata kuliah sesuai dengan minat dan kemampuan. Hasil data yang menyatakan skor butir pertanyaan ini rendah dikarenakan dalam pemilihan mata kuliah PGSD FKIP Universitas Djuanda telah dibentuk oleh pihak FKIP. Semua mata kuliah telah dibentuk dalam paket persemester yang setiap mahasiswanya wajib untuk mengambil mata kuliah yang telah ditentukan, sehingga mahasiswa PGSD tidak dapat

⁷⁹ Eti Nurhayati, *op.cit.* hlm. 132

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan mahasiswa PGSD dengan kode CLHW M3

⁸¹ Hasil wawancara dengan mahasiswa PGSD dengan kode CLHW M2

⁸² Rohmalina Wahab, *op.cit.* hlm.25

⁸³ Hasil Wawancara dengan mahasiswa PGSD kode CLHW M3

memilih mata kuliah sesuai dengan minat dan kemampuan melainkan atas dasar kewajiban mengambil mata kuliah yang disediakan oleh FKIP.

2. Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan Mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor.

Kemandirian belajar mahasiswa pada penelitian ini dapat dilihat dari proses pembelajaran di kelas. Ada beberapa aspek pengamatan yang dilihat oleh peneliti, yaitu: (a) pemenuhan kebutuhan belajar sendiri/mahasiswa, (b) partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan, (c) sumber belajar yang digunakan.

Diperoleh dari hasil observasi bahwa pada aspek pengamatan pemenuhan kebutuhan belajar sendiri, yaitu: pada aspek pemenuhan kebutuhan belajar mahasiswa seperti dalam mempersiapkan alat tulis dan buku, semua mahasiswa mempersiapkannya dengan baik. Pada aspek masuk perkuliahan tepat waktu yaitu mahasiswa masuk perkuliahan tepat waktu meski ada beberapa mahasiswa terkadang telat. Namun tidak secara pasti menetapkan bahwa mahasiswa tersebut sering terlambat. Pada aspek mencatat materi kuliah, umumnya semua mahasiswa terlihat menuliskan materi kuliah pada perkuliahan hari itu.⁸⁴ Dari beberapa aspek di atas ada satu aspek yang kurang banyak dilakukan oleh mahasiswa yaitu kegiatan membaca materi kuliah sebelum perkuliahan dimulai. Mahasiswa akan mulai belajar dan membaca materi ketika perkuliahan dimulai. Hal tersebut didukung oleh perolehan data pada kuesioner pada butir 24 yang telah dibagikan kepada mahasiswa PGSD bahwa hampir 50% mahasiswa kadang-kadang membaca materi kuliah sebelum perkuliahan dimulai. Ini disebabkan masih menganggap bahwa dosen merupakan sumber belajar utama yang dibutuhkan. Ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa *informan* bahwa:

“..... kita lebih sering memanfaatkan penjelasan dari dosen dan bahan ajar yang dosen sampaikan. Terkadang dosen memberikan handout materi dan kadang juga memberikan subfile slide yang telah beliau sampaikan pula. Ada juga beberapa dosen yang memberikan modul pada mata kuliah yang beliau ampu”.⁸⁵

Adapun pada aspek partisipasi dalam proses perkuliahan mahasiswa ada beberapa aspek yang peneliti amati yaitu (1) mahasiswa bertanya kepada dosen tentang materi kuliah yang kurang dimengerti, (2) mahasiswa ikut serta dalam diskusi dikelas, (3) mahasiswa akan belajar jika dosen hadir dikelas, (4) mahasiswa sibuk dengan kegiatan masing-masing, (5) mahasiswa bersemangat untuk belajar.

Pada aspek mahasiswa bertanya ketika ada materi yang kurang dimengerti, mahasiswa masih membutuhkan dorongan dari dosen untuk bertanya. Mahasiswa dipancing oleh dosen dengan dosen memberikan pertanyaan pada pemakalah dan kemudian mahasiswa yang lain ikut memberikan pendapatnya. Hal tersebut terus dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa dalam perkuliahan, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif. Pada aspek mahasiswa ikut serta dalam diskusi, semua mahasiswa ikut serta dalam diskusi yang berjalan. Beberapa mahasiswa memberikan pendapatnya kepada mahasiswa yang lain dan beberapa mahasiswa lainnya memberikan tambahan dan sanggahannya pada saat itu.

Selanjutnya pada aspek mahasiswa akan belajar jika dosen hadir dikelas itu jelas pasti dilakukan, namun ketika dosen berhalangan hadir pada perkuliahan tatap muka, terkadang dosen juga memberikan tugas berupa diskusi, dan memberikan soal. Hal tersebut menjadikan mahasiswa akan tetap belajar meski dosen berhalangan hadir pada perkuliahan. Ini sesuai dengan pendapat *informan* yang mengatakan bahwa:

⁸⁴ Hasil Observasi pada mahasiswa PGSD semester 2 A2 pada tanggal 26 April 2016

⁸⁵ Hasil wawancara dengan mahasiswa dengan kode CLHW M3

“..... biasanya dosen memberikan tugas kalau beliau berhalangan untuk hadir di kelas”.⁸⁶

Adapun pada beberapa kelas yang peneliti amati, mahasiswa akan membubarkan diri ketika dosen berhalangan hadir, itu dikarenakan dosen tidak memberikan tugas apapun. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa bahwa:

“..... kita terkadang sesuai dengan intruksi dosen. Apabila dosen berhalangan hadir dan memberikan pesan bahwa mahasiswa tetap belajar dengan presentasi tanpa hadirnya dosen, ya kita akan belajar. Tetapi apabila dosen tidak hadir dan tidak memberikan pesan untuk mengerjakan tugas atau presentasi terkadang kita lebih memilih untuk pulang atau ke agenda yang lain”.

Selanjutnya pada aspek mahasiswa bersemangat untuk belajar dapat terlihat dari antusiasnya mahasiswa ketika perkuliahan dimulai. Terlihat dari raut wajah mereka yang menandakan bahwa mereka telah siap untuk perkuliahan hari ini. Namun pada satu aspek pengamatan yaitu mahasiswa sibuk dengan kegiatan masing-masing terlihat bahwa mahasiswa akan mulai kurang memperhatikan penjelasan dosen ketika perkuliahan yang monoton, yaitu hanya mendengarkan saja. Kemudian hal tersebut membuat mahasiswa mengantuk dan bosan. Mahasiswa yang mengalami hal tersebut akan mulai mencari hal yang lebih menarik seperti membuka media sosial dan lain-lain guna mengalihkan rasa kantuk dan bosan pada perkuliahan tersebut.

Kemudian pada aspek sumber belajar yang digunakan terdapat beberapa aspek yang ditanyakan yaitu (1) adanya modul mata kuliah, (2) menggunakan internet, (3) menggunakan buku, (4) menggunakan sumber belajar lain. Dari ke empat hal di atas maka peneliti mendapatkan data yaitu umumnya pada mata kuliah yang ada tidak memiliki modul yang dipersiapkan dari fakultas, namun ada beberapa mata kuliah yang memiliki modul karena telah disediakan oleh dosen yang berinisiatif mempersiapkan modul mata kuliah yang beliau ampu.

Pada butir 27 yang mendeskripsikan mahasiswa yang menjadwalkan waktu di luar perkuliahan untuk belajar mandiri. Diperoleh data bahwa >50% mahasiswa kadang-kadang menyiapkan waktu waktu tersebut. Hal ini karena mahasiswa akan menjadwalkan untuk belajar mandiri ketika ada tugas dari dosen saja. Ini didukung oleh salah satu *informan* yang menyatakan:

“..... kalau saya kadang-kadang menyediakan waktu untuk belajar, itupun ketika ada tugas, ada UTS atau UAS saja”.

3. Evaluasi Belajar Mandiri oleh Mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas bahwa pada butir soal 36 yang menyatakan mahasiswa mengevaluasi pemahaman materi kuliah dengan mencoba menyelesaikan beberapa soal berkaitan dengan materi kuliah. Didapat data bahwa hanya terdapat 5 orang saja yang mengevaluasi pemahamannya ketika selesai perkuliahan. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu *Informan* yang menyatakan bahwa:

“.... kalau saya belum pernah mencoba mengisi soal yang berkaitan dengan materi kuliah yang sudah dipelajari”.⁸⁷

⁸⁶ Hasil wawancara dengan mahasiswa PGSD kode CLHW M1 dan CLHW M3

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Mahasiswa PGSD kode CLHW M2

Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara mengenai mengevaluasi kelebihan diri dalam belajar dan kelemahannya. Umumnya mahasiswa meminta bantuan teman maupun dosen untuk mengetahuinya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang menyatakan:

“.... saya pernah meminta pendapat dosen untuk menilai kelebihan dan kelemahan saya dalam belajar. Terkadang juga saya meminta pendapat teman mengenai kekurangan saya saat presentasi di depan kelas.”⁸⁸

4. Sumber Belajar yang Tersedia di FKIP Universitas Djuanda Bogor.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa diperoleh informasi mengenai beberapa pemahaman mahasiswa mengenai pengertian sumber belajar. Menurut salah satu mahasiswa yaitu:

“..... sumber belajar merupakan bahan rujukan atau referensi yang digunakan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Selain itu sumber belajar adalah sesuatu yang dimanfaatkan guna tercapainya tujuan belajar yang diinginkan”.⁸⁹

Sumber belajar yang tersedia di FKIP Universitas Djuanda Bogor yaitu:

Tabel 4.7.
Ketersediaan Sumber Belajar di FKIP⁹⁰

No	TERSEDIA	SERING DIGUNAKAN
1.	Dosen	Dosen
2.	Jaringan Internet	Internet
3.	RPS (rencana pembelajaran semester)	Buku Materi Kuliah
4.	Slide	Jurnal <i>Online</i>
5.	Handout	<i>Slide</i>
6.	Modul	<i>Handout</i>
7.	Papan Tulis	Proyektor/Infokus
8.	Proyektor/Infokus	Ruang Kelas
9.	Diskusi	Ceramah dari dosen
10.	Permainan	
11.	Debat	
12.	Sarasehan	
13.	Ruang Kelas	
14.	Perpustakaan	
15.	Lapangan/halaman kampus	
16.	Laboratorium Bahasa	
17.	Ruang Microteaching	
18.	Ceramah dari dosen	
19.	Speaker	

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Mahasiswa PGSD kode CLHW M2

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan mahasiswa PGSD kode CLHW M1 dan CLHW M2

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan mahasiswa PGSD kode CLHW M4 dan Observasi ke FKIP

Adapun untuk buku yang berkaitan dengan materi kuliah belum tersedia di FKIP. Namun sudah tersedia di perpustakaan kampus. Selain itu informasi yang diperoleh dari mahasiswa yaitu sumber belajar seperti perpustakaan di FKIP baru ada pada tahun ini, itupun perpustakaan FKIP hanya berisikan laporan skripsi dan laporan PPL dari para mahasiswa. Sehingga terkadang mahasiswa kesulitan untuk mencari bahan referensi berupa bahan cetak. Walaupun kenyataannya bahan referensi seperti buku sudah tersedia di perpustakaan kampus, namun mahasiswa terkadang enggan untuk memperolehnya karena jarak perpustakaan yang cukup jauh. Hal itu yang menyebabkan mahasiswa terkadang lebih memilih menggunakan jaringan internet karena lebih mudah dan sudah tersedia di FKIP berupa *free wifi*. Karena penggunaannya yang mudah dan praktis mahasiswa memilih mengakses beberapa situs seperti *wikipedia*, *blogspot* dan mengunduh beberapa jurnal *online* sebagai bahan referensi yang diperlukan.

Sumber belajar berupa modul kuliah dirasakan oleh mahasiswa belum banyak tersedia, sekalipun ada itu atas dasar inisiatif dosen yang membuat modul untuk mahasiswa pada mata kuliah tertentu saja. Adapun ketersediaan sumber belajar di kampus dapat dilihat dari perolehan data berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada dua responden yaitu mahasiswa dan staff perpustakaan. Berikut data yang diperoleh yaitu:

Tabel 4.8
Ketersediaan sumber belajar di Universitas Djuanda Bogor berdasarkan penilaian mahasiswa

No	Skor	Keterangan	Frekuensi	Presentase
1.	15 – 30	Tidak Lengkap	0	0%
2.	31 – 46	Cukup Lengkap	43	58,1%
3.	47 – 62	Lengkap	31	41,9%
Total			74	100%

Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa mengenai ketersediaan sumber belajar dapat diketahui bahwa ketersediaan sumber belajar pada lingkungan kampus Universitas Djuanda Bogor berada pada keadaan cukup lengkap dengan persentase sebesar 58,1%. Adapun data yang diperoleh mengenai ketersediaan sumber belajar berupa bahan cetak atau buku di perpustakaan menurut staff perpustakaan yaitu perpustakaan telah menyediakan sumber belajar berupa buku-buku seperti buku yang berkaitan dengan mata kuliah, majalah, jurnal, koran, cerita rakyat, novel, bahkan internet pun ada. Pada majalah, koran dan jurnal perpustakaan menyediakan dalam referensi terbaru, sehingga mahasiswa dapat memanfaatkannya sebagai bahan perkuliahan sesuai dengan yang diinginkan.

Salah satu indikator kemandirian belajar adalah kemampuan mahasiswa untuk menentukan sumber belajar yang akan dipakai. Sumber belajar adalah salah satu fasilitas belajar yang merupakan faktor penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas belajar guna tercapainya tujuan belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik dalam Taufik yang menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber yang dapat dipakai oleh mahasiswa, baik sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan mahasiswa lainnya, untuk memudahkan belajar.⁹¹ Oleh karena itu mahasiswa hendaknya memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang tersedia di fakultas maupun di kampus dengan optimal guna memperoleh hasil yang diinginkan.

⁹¹ Taufik, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Inti Prima, 2010), hlm. 85

5. Sumber Belajar yang digunakan oleh Mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor.

Pada umumnya mahasiswa lebih sering memanfaatkan sumber belajar berupa orang yaitu dosen dalam proses belajarnya. Selain karena dosen sebagai ahli, mereka pun memilih dosen sebagai motivator dalam perkuliahan. Mahasiswa akan memanfaatkan sumber belajar berupa buku dan jurnal ketika dosen memberikan tugas yang merujuk pada buku dan jurnal. Selain karena ditugaskan hal tersebut mahasiswa akan memilih alternatif mengakses internet sebagai rujukannya. Ini sesuai dengan hasil wawancara dengan *informan* yaitu:

“.... kita sering memakai dosen, kadang juga bahan. Karena hanya beberapa dosen saja yang memberikan modul sebagai bahan ajar, jadi kami lebih sering memanfaatkan dosen sebagai sumber belajar pertama.”⁹²

Adapun mahasiswa yang akan belajar ketika dosen hadir pada pertemuan di kelas, tetapi apabila dosen berhalangan maka mahasiswa tidak belajar karena dosenlah sebagai sumber belajar utamanya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan salah satu mahasiswa yaitu, “biasanya kami akan belajar ketika dosen hadir di kelas, tapi kalau dosen berhalangan hadir maka kami akan pulang atau ke agenda yang lain”.

Pada tabel 4.7 bagian kanan telah disebutkan bahwa sumber belajar yang sering digunakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor yaitu: a) dosen, b) internet, c) buku materi kuliah, d) jurnal *online*, e) *Slide*, f) *handout*, g) proyektor/infokus, h) ruang kelas, dan i) ceramah dari dosen. Dari 9 (sembilan) sumber belajar yang telah disebutkan di atas adalah sumber belajar yang telah tersedia di FKIP dan dimanfaatkan dalam proses pembelajarannya.

Untuk sumber belajar seperti buku mahasiswa akan memanfaatkan buku yang telah tersedia di perpustakaan kampus. Terkadang pula ada beberapa buku yang diperlukan masih belum tersedia, sehingga membuat para mahasiswa harus mencarinya di luar kampus. Baik itu mahasiswa membeli di toko buku ataupun mengunjungi perpustakaan kampus lainnya. Namun kebanyakan mahasiswa lebih senang untuk mengakses sumber belajar berupa jaringan internet. Selain sudah tersedia di fakultas, internet pun lebih mudah dan praktis untuk menggunakannya. Semua materi dan rujukan pustaka yang diperlukan oleh mahasiswa telah banyak tersedia di berbagai halaman *web*.

Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh salah satu mahasiswa yaitu:

“.... ketika dosen memberikan tugas, kami menggunakan sumber belajar internet untuk menyelesaikan tugas dari dosen tersebut, karena untuk ke perpustakaan kampus membutuhkan jarak yang cukup jauh, jadi kami lebih memilih cara *searching* via internet”.⁹³

Pada pemanfaatan sumber belajar sudah semestinya seorang mahasiswa memilih dan menggunakan sumber belajar disesuaikan dengan tujuan belajarnya. Idealnya seorang mahasiswa tidak perlu menunggu perintah atau dorongan dari siapapun untuk menentukan alat atau media apa yang akan digunakan dalam membantu proses belajarnya, dengan rasa percaya diri dan inisiatif mahasiswa seharusnya berusaha untuk mencapai prestasinya dengan usahanya sendiri. Selain itu dengan bantuan sumber belajar mahasiswa dapat memperoleh ilmu yang lebih banyak dibandingkan dengan hanya mengandalkan penjelasan dosen saja.

⁹² Hasil Wawancara dengan Mahasiswa PGSD kode CLHW M3

⁹³ Hasil Wawancara dengan Mahasiswa PGSD kode CLHW M1

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Kemandirian belajar mahasiswa PGSD FKIP Universitas Djuanda Bogor berdasarkan penilaian mahasiswa dan dosen dilihat dari aspek perencanaan belajar mandiri, pelaksanaan dan mengevaluasi hasil belajar sendiri maka diperoleh rata-rata persentase tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGSD Universitas Djuanda Bogor berada pada tingkat tinggi dengan persentase 32,5% dan pada tingkat sedang dengan persentase 67,5%.
2. Sumber belajar yang tersedia di FKIP Universitas Djuanda Bogor yaitu: a) Dosen, b) *Free Hotspot Area*, c) RPS (rencana pembelajaran semester), d) Slide, e) Handout, f) Modul, g) Papan Tulis, h) Proyektor/Infokus, i) Diskusi, j) Permainan, k) Debat, l) Sarasehan, m) ruang kelas, n) perpustakaan, o) halaman kampus, p) Laboratorium bahasa, q) Ruang microteaching, r) ceramah dari dosen, s) Speaker.
3. Sumber belajar yang tersedia di FKIP UNIDA masih kurang lengkap dan memadai. Hal ini dapat diketahui sumber belajar berupa bahan cetak yaitu: buku materi kuliah, jurnal, koran dan lain-lain masih belum tersedia di perpustakaan FKIP. Namun mahasiswa PGSD FKIP dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan Universitas dan Internet yang tersedia di fakultas dan Universitas.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemandirian belajar mahasiswa di atas memunculkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan ada beberapa aspek yang menjadi faktor kemandirian belajar mahasiswa PGSD kurang ideal, yaitu a) inisiatif membaca buku mata kuliah yang kurang, b) menentukan tujuan belajar sendiri, d) mengevaluasi belajar sendiri. Untuk meningkatkan tingkat kemandirian belajar mahasiswa kepada tingkat kemandirian yang tinggi memerlukan dukungan salah satunya dosen. Oleh karena itu dosen sangat diperlukan dalam memberikan a) motivasi kepada mahasiswa agar terbiasa membaca buku atau sumber pustaka lainnya, b) membiasakan mahasiswa untuk menyusun skala prioritas dalam kegiatan belajarnya dan menentukan tujuan belajarnya sendiri, c) dosen bisa menerapkan penilaian diri, penilaian proses, dan penilain hasil kepada mahasiswa, dan d) menyediakan konsultasi pribadi dalam mengatasi masalah-masalah akademik.
2. Untuk ketersediaan sumber belajar dapat dilakukan dengan:
 - a. Menambahkan sumber belajar berupa bahan cetak, seperti: buku yang berkaitan dengan mata kuliah, modul, jurnal, koran, majalah, dan bahan-bahan belajar mandiri dalam bentuk elektronik yaitu: pembelajaran berbasis *e-learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Pratistya Nor & Abdullah Tamam, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol.X(1), Tahun 2012, hlm. 48-65.
- Ali, Mohammad, & Asrori, 2014. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Anwar, M. Emnis, dkk, 2013. *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, Bogor: Unida Press.

- Arifin, Zainal, 2013. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asiyah, Nur, 2013. *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*, Pascasarjana Untag Surabaya: Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2. No. 2, hal 108-121.
- Asyhar, Rayandra, 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Basleman, Anisah & Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.
- Desmita, 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Handayani ,Ni Nyoman Lina, Nyoman Dantes, I Wayan Suastra, *Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja.*, e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)
- Iskandar, 2012. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, Jakarta: Referensi.
- _____, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Referensi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada Selasa 8 Maret 2016 jam 15.33 WIB.
- Moleong, Lexy J, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, 2013. *Multimedia: Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Musfiqon, M, 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Nazir, Moh, 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, Eti, 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyaningsih, Astuti, dkk "Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukasi dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD SeKecamatan Purworejo". Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Prawira, Purwa Atmaja, 2013. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto, M.Ngalim, 2013. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rosyidah, *Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa MTsN Parung-Bogor*. Jurnal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2010,(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/21624/1/ROSYIDAH-FITK.pdf> Diakses pada 19 Januari 2016 Jam. 15.08
- Rusdiana, A, & Heryati, 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group.
- _____, 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sitepu, B.P, 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Syofian, 2015. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif; dilengkapi dengan Perhitungan Manula dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suardana, I Kade, 2011. *Implementasi Model Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Aktivitas, Hasil, dan Kemandirian Belajar Siswa*, Universitas Pendidikan Ganesha: Jurnal Pendidikan.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Inti Prima.
- Tirtarahardja, Umar, 2005. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahab, Rohmalina, 2015. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Warsita, Bambang, 2011. *Pendidikan Jarak Jauh (Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Martinis & Bansu I Ansari, 2012. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Referensi.

